



INOVASI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Rina Rahmi

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: rina.rahmi23@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan inovasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Inovasi pembelajaran diharapkan dapat memberikan solusi juga pencegahan Covid-19. Oleh karena itu, kerjasama orang tua, guru dan pemerintah sangat dianjurkan demi mewujudkan pendidikan yang efektif dan efisien di tengah wabah penyakit yang melanda dunia saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai sumber baik berupa dokumen pemerintah, media massa, dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya dianalisis dengan menggunakan *policy research* dan didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa tingkat sekolah dasar. Analisis data menggunakan *Content Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam menanggulangi penyebaran virus corona (Covid-19) berdampak pada munculnya konsep-konsep baru berkaitan dengan inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan. Inovasi pembelajaran tersebut diantaranya *Learning from Home*: Kolaborasi antara sekolah dengan orang tua, pembelajaran sebagai peluang sekaligus tantangan, dan inovasi model pembelajaran *Blended Learning*. Harapannya, inovasi tersebut dapat memberikan hasil yang optimal dan dapat meningkatkan kerjasama antar orang tua, guru, dan pemerintah demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi diharapkan tidak hanya berlangsung dimasa pandemi Covid-19, namun dapat diterapkan setelah Covid-19 berakhir untuk pendidikan yang semakin maju dan berkualitas.

Kata kunci: *Inovasi, Pembelajaran, Virus Corona (COVID-19)*

Abstract

This article aimed to analyze and describe learning innovations in the Covid-19 pandemic. Learning innovation are expected to provide solutions for Covid-19 prevention. Because of that, the collaboration among parents, teachers, and the government is highly recommended to realize effective and efficient education despite the current epidemic that plagues the world today. The research method used was qualitative research with a literature review method. Data collection was carried out by

tracing various sources in the form of government documents, mass media, and relevant research results that were previously analyzed using policy research and supported by interviews with several elementary school level students. Data analysis used Content Analysis. The results of this study indicate that government policies in overcoming the spread of the coronavirus (COVID-19) have an impact on the emergence of new concepts related to learning innovations that can be applied. These learning innovations include Learning from Home: Collaboration between school and parents, learning as an opportunity as well as a challenge, and learning model innovation of Blended Learning. Hopefully, these innovations can provide optimal results and can enhance collaboration among parents, teachers, and the government to create qualified education and be able to compete globally. Technology-based learning innovations are expected to not only take place during the Covid-19 pandemic but also to be applied after the Covid-19 ends for more advanced and qualified education.

Keywords: *Innovation, Learning, Coronavirus Disease (COVID-19)*

PENDAHULUAN

Sejak dikabarkan munculnya wabah penyakit bernama Virus Corona atau familiar dengan istilah Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*) yang berasal dari Wuhan, China (Shi et al., 2020) dan dikabarkan pada akhir tahun 2019 berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Virus ini menyebar dengan sangat cepat ke berbagai negara dan sulit untuk mengetahui/ mendeteksi orang yang sudah terpapar karena masa inkubasi virus ini kurang lebih selama 14 hari yang mengakibatkan meningkatnya jumlah korban yang terjangkit. Orang yang sudah terjangkit Covid-19 biasanya ditandai dengan beberapa gejala seperti batuk, gangguan pernafasan, nyeri tenggorokan dan demam dengan suhu di atas 38° C (Rina, 2020). Meskipun demikian, ada juga beberapa kasus yang tidak menunjukkan gejala sama sekali. Hal seperti inilah yang sangat mengkhawatirkan. Semakin hari jumlah kasus pasien yang terpapar Covid-19 semakin bertambah, bahkan ada ratusan ribu orang yang terpapar dan puluhan ribu orang meninggal di seluruh dunia. Oleh karena itu, pada tanggal 11 Maret 2020

WHO (*World Health Organization*) memutuskan/ menetapkan wabah penyakit ini sebagai pandemi (Putri, 2020).

Penyebaran Covid-19 dapat melalui cairan yang keluar dari tubuh manusia dan kontak langsung seperti bersentuhan fisik. Penularan Covid-19 ini bisa terjadi dari manusia-manusia, benda-manusia, dan hewan-manusia yang sudah terpapar Covid-19. Untuk itu, kegiatan sosial masyarakat dianggap sebagai resiko paling tinggi dalam penyebaran Covid-19. Dengan demikian, pandemi ini menjadi sebuah tantangan bagi setiap negara, termasuk Indonesia untuk menentukan solusi agar jumlah korban tidak meningkat terus menerus. Adapun penyebaran Covid-19 di Indonesia terhitung sejak presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret hingga 17 Juni 2020 tercatat sejumlah 41.431 orang terjangkit, 16.243 orang sembuh, dan 2.276 orang meninggal dunia akibat pandemi Covid-19 yang tersebar di 34 provinsi (Purnamasari, 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia membuat suatu kebijakan sebagai upaya dalam mencegah

Covid-19 ini dengan cara memberikan imbauan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga jarak (*physical distance*), menghindari segala bentuk aktivitas yang berbentuk kerumunan dan selalu menjaga kebersihan tentunya. Kebijakan lainnya yang diambil pemerintah ialah kegiatan belajar mengajar, bekerja dan beribadah dilaksanakan di rumah (Darmalaksana, 2020). Akibat dari pandemi ini menimbulkan perubahan yang sangat drastis dan terkesan mendadak dari setiap aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pada jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi seakan-akan “dipaksa” untuk beradaptasi dengan lingkungan (Ariyandi, 2020), semua guru diharuskan melaksanakan kegiatan belajar jarak jauh/ daring (Atsani, 2020) yang ditetapkan pada tanggal 24 Maret 2020 sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya dalam memutuskan penyebaran Covid-19 di Indonesia (Mendikbud, 2020).

Sebagaimana yang telah di uraikan di atas, perubahan drastis ini tentunya bukanlah hal yang mudah diterima oleh sebagian pihak, tetapi dalam kondisi seperti saat ini, hanya teknologi yang bisa menjembatani agar proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan tetap berlangsung. Oleh karena itu, Semua pihak harus mampu beradaptasi dengan pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring sebenarnya bukanlah hal baru yang muncul di masa pandemi Covid-19 ini di negara-negara tertentu yang sudah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun yang lalu (He et al., 2014), dimana pembelajaran tatap muka dianggap sebagai pembelajaran tradisional, dengan demikian

diperlukan sarana pembelajaran yang lebih baik lagi dengan cara memanfaatkan teknologi informasi (Panigrahi et al., 2018). Sehingga dengan melaksanakan pembelajaran daring akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang modern (Huda et al., 2018).

Selain itu, pembelajaran daring diperlukan dalam pembelajaran di era revolusi 4.0 (Sadikin & Hamidah, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia, pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan masih pembelajaran tradisional. Meskipun ada beberapa sekolah tertentu yang sudah menerapkan pembelajaran melalui IT khususnya pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran tradisional tetap hal utama yang diprioritaskan. Namun tidak sedikit juga sekolah-sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara luring, terlebih bagi sekolah yang berada di desa dan terkesan tertinggal. Hal ini disebabkan terbatasnya sarana prasarana yang tersedia, kemampuan guru yang masih terbatas dalam mengaplikasikan teknologi, fasilitas yang dimiliki siswa/ orangtua yang tidak merata, sulitnya memperoleh akses internet karena letak geografis serta pertimbangan-pertimbangan lainnya yang mungkin saja terjadi saat pelaksanaan pembelajaran daring.

Namun, saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia, keadaan berubah drastis, seakan-akan ada paksaan dalam hal ini, dimana pelaksanaan pembelajaran yang awalnya diterapkan secara luring/ tradisional, kini berubah drastis menjadi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring/ modern. Kendala-kendala sebagaimana yang disebutkan di atas tidak dipandang sebagai suatu halangan lagi, akan tetapi dipandang sebagai sebuah

tantangan yang harus dihadapi bagi setiap elemen yang berperan dalam bidang pendidikan. Hal ini menjadi satu-satunya cara agar pendidikan tetap dapat disampaikan kepada siswa. Meskipun tidak mudah, hanya hal ini yang dapat menjembatani pelaksanaan pendidikan ditengah wabah yang tengah merebak saat ini. Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait inovasi pembelajaran yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19.

Merujuk pada tujuan di atas, inovasi muncul karena suatu keadaan yang membuat seseorang menyelesaikan suatu permasalahan di lingkungan sekitarnya (Sanjaya, 2006). Inovasi juga diartikan sebagai sebuah gagasan baru yang dirasakan oleh berbagai pihak baik secara individu ataupun kelompok. Gagasan tersebut dapat dilihat dari apa yang dihasilkan teknologi informasi (Sururi, 2017). Gagasan yang dimaksud bisa berupa praktik ataupun produk yang diterapkan sebagai *problem solving* dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan tertentu yang terjadi di masyarakat (Nawang Sari, 2010). Inovasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) adanya keuntungan relatif, maksudnya suatu hal dikatakan inovasi jika bisa menguntungkan bagi orang yang menerimanya, semakin menguntungkan inovasi tersebut, maka akan semakin cepat tersebar dimasyarakat; 2) kompatibel yaitu kesesuaian inovasi dengan nilai, hal ini terkait pengalaman dan juga kebutuhan dari orang yang menerima inovasi tersebut; 3) kompleksitas, yaitu tingkat kesulitan dalam memahami dan menggunakan inovasi; 3) triabilitas, inovasi yang ada dapat diterima atau tidak oleh penerima; dan 4) observabilitas, inovasi yang ada

tersebut benar-benar dapat ketahui keuntungannya (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Beberapa tujuan inovasi pendidikan di Indonesia yaitu: 1) mengejar ketertinggalan berbagai kemajuan IPTEK; 2) berusaha menyelenggarakan pendidikan secara merata dan adil; dan 3) mereformasi sistem pendidikan Indonesia agar lebih efektif, efisien, dan menghasilkan output yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa mendatang, dan lain sebagainya (Kusnandi, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis studi literatur yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Selanjutnya, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri berbagai sumber baik berupa dokumen pemerintah, media massa, dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya dianalisis dengan menggunakan *policy research* (Anggara, 2015) dan didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa tingkat sekolah dasar. Analisis data dilaksanakan menggunakan *Content Analysis*. *Content Analysis* merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari dokumen baik berupa rekaman, gambar, suara, tulisan dan lain-lain secara objektif dan sistematis (Arikunto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 berdampak pada semua aspek kehidupan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, termasuk didalamnya bidang pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang mampu menghadapi

tantangan zaman, maka pendidikan juga harus siap merespon segala bentuk perubahan zaman itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan. Oleh karenanya, penulis menganalisis dan mendeskripsikan beberapa inovasi yang diterapkan dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19.

1. Learning from Home: Kolaborasi Antara Sekolah dengan Orang Tua

Learning from Home dilatarbelakangi oleh Covid-19. Sebelumnya pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka (*face-to-face*) dalam ruang kelas. Namun ketika wabah ini menyerang, pembelajaran tatap muka yang tadinya sudah menjadi tradisi/ budaya masyarakat Indonesia berubah menjadi pembelajaran *online* (daring) dengan menggunakan teknologi (Sudarsana et al., 2020). Guru harus bisa memastikan bahwa meskipun siswa belajar dari rumah, siswa tetap belajar secara serentak meskipun ditempat yang berbeda. Sistem pembelajaran daring ini bisa dilaksanakan melalui *Whatsapp group* (WAG), *telegram*, aplikasi *Zoom*, dan layanan *online* lainnya.

Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring/ jarak jauh bukanlah hal yang mudah dilakukan, terutama pada siswa jenjang sekolah dasar. Terdapat berbagai kesulitan yang dialami guru dan siswa. Adapun kesulitan yang dialami siswa berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa kelas IV dan II terkait bagaimana kesan selama menjalankan pembelajaran daring, keduanya menyatakan bahwa mereka tidak sepenuhnya paham mengenai materi pembelajaran yang ada pada buku teks karena guru tidak menjelaskan materi

pelajaran sebagaimana yang dilaksanakan di kelas. Selama penerapan pembelajaran daring, guru hanya memberikan sejumlah soal untuk dikerjakan siswa dengan bantuan orang tua masing-masing. Namun terkadang, orang tua mereka mengalami sejumlah kendala seperti tidak paham bagaimana mengerjakan soal tersebut, terutama mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Kemudian setelah tugas selesai, tugas tersebut difoto lalu dikirimkan melalui WAG (*Whatsapp Group*) yang terhubung dengan wali murid (Wawancara Ikhsan (IV) dan Naratul (II), 2020). Pembelajaran yang seperti ini dinilai tidak efektif dan muncul berbagai kendala yang dialami orang tua yang pendidikan SD saja mereka tidak tamat/ lulus. Selain itu, pembelajaran yang seperti ini juga kerap membosankan bagi siswa, banyak antara mereka yang mengeluh dan berharap agar bisa sekolah seperti biasanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, transformasi pembelajaran dari tatap muka ke daring juga muncul berbagai kendala yang harus dilalui guru ataupun wali murid. Banyak wali murid yang mengeluh karena terbatasnya fasilitas teknologi yang dimilikinya, seperti *smartphone*, laptop dan lain sebagainya (Miarso, 2007). Terlebih bagi orang tua yang anaknya masih sekolah pada jenjang sekolah dasar. Selain terbatasnya fasilitas yang dimiliki, para orang tua juga kesulitan membimbing anaknya belajar dirumah, mengalami kesulitan dalam mengakses internet, baik karena ekonomi ataupun letak geografis. Sama halnya dengan wali murid, guru juga mempunyai keluhan terhadap pelaksanaan pembelajaran daring, yang mana guru mengaku kesusahan dalam beradaptasi dengan teknologi yang ada supaya

siswanya tetap giat dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) berinisiasi menyelenggarakan sebuah program belajar di rumah melalui TV Edukasi (Kemendikbud, 2020) sejak 13 April 2020 (Atsani, 2020) yang ditujukan kepada siswa dari semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, praktisi pendidikan dan juga masyarakat (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19 dilaksanakan sebagai bentuk respon terhadap kebijakan *Physical Distancing*. Dalam hal ini, guru, orang tua, dan pemerintah diharapkan saling bekerja sama agar pendidikan di Indonesia tetap terlaksana meskipun ditengah wabah penyakit yang melanda dunia saat ini. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap berhasil atau tidaknya pembelajaran (Valeza, 2017) daring/online ini, karena kemampuan orang tua dalam membimbing anaknya belajar ialah salah satu strategi yang paling ampuh. Oleh karena itu, orang tua dapat dikatakan sebagai kunci keberhasilan dalam pelaksanaan *learning from home*. Kolaborasi yang dilakukan antara guru dan orang tua sebagaimana yang disampaikan Evania Yafie diantaranya ialah pihak sekolah mengadakan webinar di awal semester mengenai strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan dirumah pada masa Covid-19. Pada kesempatan ini, sekolah memberikan pelatihan kepada orang tua siswa tentang pelaksanaan pembelajaran kolaborasi. Selanjutnya pihak sekolah dan orang tua membuat kesepakatan terhadap masing-masing peran sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan antara kedua belah pihak, dalam hal ini

ialah guru dan orang tua (Yafie, n.d.) Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai prancang, fasilitator, supervisor dan juga evaluator pembelajaran, sedangkan orang tua berperan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran/guru.

Berkaitan dengan hal tersebut, setidaknya ada empat peran orang tua dalam pelaksanaan *learning from home* yaitu sebagai guru yang bertugas membimbing anaknya dirumah; sebagai fasilitator yang menyediakan semua kebutuhan pembelajaran daring, motivator yang selalu memberikan semangat belajar; dan juga sebagai pengaruh (Winingsih, 2020). Namun, sebagaimana kita ketahui bahwa banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, terlebih bagi mereka yang berkedudukan di perkotaan, sehingga pendidikan anaknya sepenuhnya diserahkan kepada guru disekolah. Sejak kebijakan pembelajaran dilaksanakan secara daring, budaya tersebut mulai sedikit berubah, mau tidak mau orang tua harus mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran. Disamping itu, belajar secara daring ini juga dapat memperkuat hubungan orang tua dengan anaknya serta orang tua mengetahui secara pasti sejauh mana perkembangan anaknya dalam pembelajaran (Haerudin et al., 2020).

Meskipun demikian, dalam menjalani peran sebagai orang tua tidak lah mudah bagi sebagian pihak, hal ini disebabkan banyak orang tua yang latar belakang pendidikannya rendah merasa kesusahan dalam membimbing anaknya menyelesaikan tugas yang diberikan guru, disamping itu tidak sedikit juga orang tua yang tidak mempunyai fasilitas memadai untuk mendukung terlaksananya pembelajaran daring. Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas yang

tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan saja, pembelajaran daring juga demikian, orang tua tidak harus hanya fokus pada aspek tertentu saja (Sudarsana et al., 2020), namun semua aspek dalam pembelajaran yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam melaksanakan pembelajaran, tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi orang tua juga harus melakukan inovasi pembelajaran saat pandemi Covid-19 sebagai upaya untuk mengatasi pembelajaran di rumah agar siswa tidak bosan dan stress karena transformasi pembelajaran dan harus beradaptasi dengan kondisi yang baru (Melhuish et al., 2008).

Inovasi yang bisa diterapkan oleh orang tua selama *learning from home* ialah dengan meningkatkan aspek sikap dan keterampilan siswa. Dalam aspek keterampilan misalnya, orang tua bisa mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan kegiatan edukatif seperti memasak, berkebun, belajar sambil bermain dan lain sebagainya. Sedangkan untuk aspek sikap, orang tua dapat mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai religius (keagamaan) secara bertahap mulai dari hal yang paling sederhana seperti sholat, saling berbagi, tidak mengganggu orang lain, dan sebagainya. Sedangkan inovasi yang harus dilakukan guru ialah dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang bisa digunakan sebagai pendukung proses pelaksanaan berupa model, metode, dan media pembelajaran dipersiapkan sebaik mungkin supaya pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan secara daring dapat berjalan secara efektif. Selain itu, siswa juga harus mampu beradaptasi dengan kondisi saat ini dalam melaksanakan pembelajaran berbasis

teknologi, sehingga di waktu yang akan datang siswa mampu bersaing secara global dan memanfaatkan berbagai kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

2. Pembelajaran daring Sebagai Peluang Sekaligus Tantangan

Pendidikan yang bermutu identik dengan pembelajaran yang mampu memberikan ruang sekaligus dorongan kepada peserta didik untuk terus bereksprosi, dan mengapresiasi kebutuhan belajar sesuai bakat, minat terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta kondisi lingkungan peserta didik itu sendiri. Penggunaan teknologi sebagai media dalam pembelajaran selama Covid-19 merupakan salah satu cara agar siswa dapat tetap belajar (Syarifudin, 2020), penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran mengharuskan guru dan siswa untuk melangkah ke arah yang lebih maju (Sudarsana et al., 2020). Disisi lain, penggunaan teknologi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat penting dan berguna untuk menyongsong pendidikan yang lebih efektif dimasa yang akan datang.

Pada perkembangan teknologi pada zaman ini diharapkan guru dapat memanfaatkannya sebagai peluang untuk memahami bagaimana mengelola konten digital dengan baik, terlebih bagi guru yang sama sekali tidak paham dengan teknologi disebabkan oleh pola adaptasi yang terkesan begitu cepat dan mendadak. Selain itu, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai peluang dalam mengembangkan pendidikan, baik dari segi model, media, strategi, maupun evaluasi dan penilaian pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan Dr. Istiningsih, Wakil Dekan Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dalam webinar yang diselenggarakan oleh Jurnal Al-bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, menyatakan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran dirumah/ daring ada beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan guru dan *stakeholder* selama pandemi Covid-19 ini, diantaranya: kemudahan akses dalam berbagi informasi secara online (*easy access to sharing information online*), kondisi kerja lebih cepat (*faster working conditions*), kreasi beberapa webinar (*creation of webinar series*). Namun, selain peluang, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi bersama seperti bagaimana cara mengatasi siswa (*the coping mechanism of the student*), tersedianya gadget dan sumber daya lainnya yang saling mendukung (*availability of gadgets and other relevant resources*), dan *learning from home* tidak diatur dengan sempurna saat ini (*not perfectly orchestrated as of the moment*) (Istiningsih, 2020). Dengan demikian, untuk menghadapi tantangan ini, guru harus mampu beradaptasi dan mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan setiap sumber dan teknologi yang tersedia agar terbiasa dan mudah dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik lagi dengan ataupun tanpa Covid-19.

3. Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran/ pola yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran yang akan berlangsung (Yanti et al., 2019) Pendapat lain menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka tentang prosedur yang sistematis untuk

memperoleh pengalaman belajar dalam mencapai tujuan tertentu (Al-Tabany, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, Permendibud Nomor 65 tahun 2013 menjelaskan tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa: *pertama*, untuk mencapai proses pembelajaran yang sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum 2013 perlu diterapkan pendekatan saintifik dan mengadopsi model pembelajaran tematik, *kedua*, tematik terpadu baik antar pelajaran ataupun dalam mata pelajaran diterapkan pembelajaran berbasis *discovery/inquiry*, dan *ketiga*, guru menganjurkan siswa untuk menghasilkan karya (Mendikbud, 2013).

Wabah penyakit Covid-19 yang mendunia telah mempercepat penggunaan dan penerimaan kebutuhan untuk pelaksanaan pembelajaran digital. Meskipun demikian, model pembelajaran tradisional dalam hal ini tatap muka masih sangat penting untuk dilaksanakan, terutama untuk kegiatan praktikum di laboratorium seperti pembelajaran terkait suatu pembelajaran salah satunya. Dimasa yang akan datang, pada penilaian online akan dipertanyakan mengenai hal yang berkaitan dengan validitas dan keadilan. Berkaitan dengan hal ini, masalah *plagiarism* dan sikap tanggung jawab diri dalam pendidikan dan pembelajaran harus diterapkan karena pendidikan dimasa yang akan datang lebih menekankan pada konten daripada metode pembelajaran (Istiningsih, 2020). Adapun model yang bisa diterapkan guru di masa pandemi Covid-19 salah satunya ialah *Blended Learning*.

Blended learning tidak terlepas dari pembelajaran *e-learning* yang berperan sebagai payung/ landasan dalam

melaksanakan pembelajaran *online* atau sering kita dengar dengan istilah daring. Pelaksanaan pembelajaran daring ini tidak terlepas dari bantuan teknologi dan komunikasi. *E-learning* yang dipakai dalam rancangan sistem pembelajaran *blended* diantaranya dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersifat umum dan luas yang membahas tentang penggunaan macam-macam teknologi elektronik guna menyampaikan pembelajaran (Chaeruman, 2017). Selain itu pembelajaran ini juga didesain untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Teknologi elektronik yang dimaksud dapat berupa komputer, *smartphone*, televisi, internet dan lain sebagainya.

Penggunaan teknologi elektronik untuk menciptakan pengalaman belajar dipandang sebagai suatu rangkaian dalam pelaksanaannya. Berkaitan dengan hal ini, Rashty (dikutip dalam Chaeruman, 2017) mengklarifikasikan rangkaian *e-learning* dalam tiga kategori yang terdiri dari *adjunct*, *mixed/blended*, dan *fully online* (Chaeruman, 2017).

- a. *Adjunct*, pada kategori ini pembelajaran dilaksanakan dengan bertatap muka dan dibantu oleh sistem penyampaian daring sebagai tambahan, misalnya, untuk membantu pembelajaran dikelas, guru memberikan tugas kepada siswa/mahasiswa untuk mencari informasi tertentu melalui internet, dengan memanfaatkan berbagai teknologi seperti LCD proyektor dan lain sebagainya. Dalam kategori ini, pembelajaran daring hanya dijadikan tambahan dalam proses pembelajaran.
- b. *Mixed/blended*, pada kategori ini pembelajaran dilaksanakan menggunakan sistem daring dan tatap muka sebagai bagian yang tidak dapat

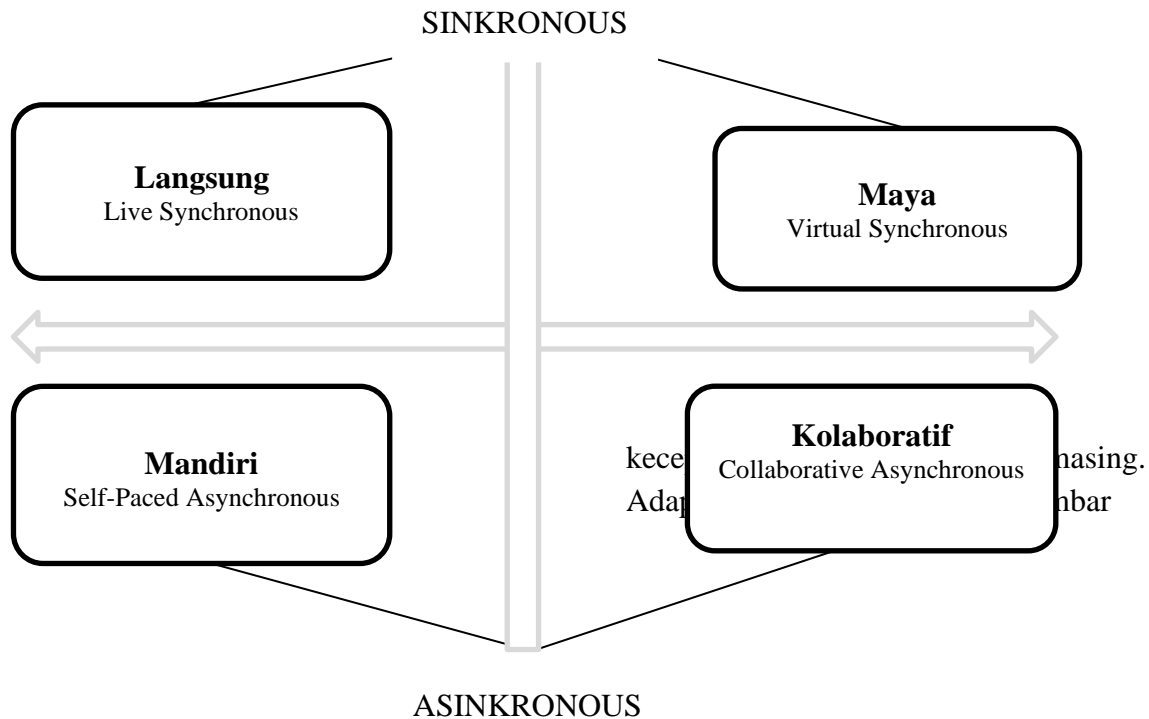
dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

- c. *Fully daring*, pada kategori yang terakhir, interaksi dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Dalam kategori ini tidak ada tatap muka sama sekali, misalnya bahan belajar yang ditautkan melalui *hyperlink* seperti gambar dan teks.

Dari ketiga kategori tersebut, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran *blended* merupakan bagian dari *e-learning* yang dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan dalam rangka menciptakan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditentukan. *Blended Learning* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran daring dengan tatap muka (Widaningsih, 2019) dalam waktu yang bersamaan, yang mana kekurangan yang terdapat pada pembelajaran tatap muka bisa diintegrasikan dengan kelebihan yang ada ada pembelajaran daring dengan maksud untuk menunjang pembelajaran yang lebih maksimum (Chaeruman, 2017). Selain itu, pembelajaran *blended* merujuk pada gabungan dari berbagai lingkungan belajar yang berbeda. Pembelajaran *blended* memberikan guru dan siswa lingkungan yang potensial untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif (Yaumi, 2018).

Dalam melaksanakan pembelajaran *blended*, ada hal penting yang harus dipahami terlebih dahulu yang berkenaan dengan *setting* belajar yaitu *sinkron* (belajar dalam kelas/ tatap muka) dan *asinkron* (belajar diluar kelas/ daring). Adapun yang dimaksud dengan *setting* belajar ialah suatu kondisi dan situasi dimana kegiatan belajar bisa berlangsung. Berkenaan dengan hal tersebut, *setting*

belajar dalam model *blended learning* dapat dilihat pada gambar berikut (Simanihuruk et al., 2019) :



Gambar 1. *Setting Belajar dalam Model Blended Learning*

Dari gambar di atas, penulis menjelaskan rinciannya sebagai berikut:

1. Sinkron Lansung; gambar pertama menjelaskan bahwa dalam pembelajaran langsung, siswa dapat belajar pada waktu dan tempat yang sama. Seperti halnya pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dengan bertatap muka, seperti ceramah, diskusi dan lain sebagainya.
2. Sinkron Maya; gambar kedua menunjukkan bahwa pembelajaran antara siswa dan guru dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, namun di tempat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan mandiri menggunakan pembelajaran daring. Siswa dapat belajar kapan dan dimana saja sesuai dengan kondisi dan

ini diantaranya membaca, mendengar, menonton, dan mensimulasikan pembelajaran sinkron maya ini terjadi melalui bantuan teknologi sinkron, misalnya *video conference*, *audio conference* dan webinar.

3. Asinkron Mandiri; pada gambar ini pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai materi digital yang sesuai dengan objek kajiannya.
4. Asinkron Kolaboratif; selanjutnya pada gambar terakhir, proses pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan lebih dari satu orang antara siswa dengan siswa atau seseorang yang menjadi pemateri. Kegiatan belajar pada tahap ini difasilitasi dengan forum diskusi, penugasan dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Kebijakan dan inovasi merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan inovasi akan memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat, sedangkan kebijakan merupakan suatu konsep, pedoman, serta metode yang akan memperkuat inovasi tersebut. Upaya inovasi pembelajaran yang dilakukan pemerintah dengan tujuan mencegah penyebaran Covid-19 diharapkan dapat menyajikan suatu kebaruan dan kebermanfaatannya demi terwujudnya pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam melaksanakan pembelajaran daring berbasis teknologi, para guru, siswa, dan orang tua mempunyai pengalaman juga pengetahuan baru terkait teknologi pembelajaran, terlebih bagi mereka yang gagap teknologi. Harapannya, adanya inovasi pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk menunjang kualitas pendidikan di masa yang akan datang dan mampu bersaing secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konstektual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/Kti) (3rd ed)*. Jakarta: Kencana.
- Anggara, S. (2015). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyandi, N. (2020, Juni 23). Ngobrol Publik 2020 Klaster Education Teknologi. *Konten Adalah Koentji: Jurus Guru Zaman Now Mahir Konten Digital* [Webinar]. PIBO. <https://www.youtube.com/watch?v=wTcAfn2BBAY>
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-93.
- Chaeruman, U. A. (2017). PEDATI Model Desain Sistem Pembelajaran Blended. *Panduan Merancang Mata Kuliah Daring SPADA Indonesia*.
- Darmalaksana, W. (2020). Corona Hadis. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Haerudin, Cahyani, A., Sitihanifah, N., Setiani, R. N., Nurhayati, S., Oktaviana, V., & Sitorus, Y. I. (2020). Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19. *Universitas Singaperbangsa Karawang*, 3(1), 1–12.
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. E. (2014). Online IS education for the 21st century. *Journal of Information Systems Education*, 25(2), 101-106.
- Huda, M., Maselena, A., Teh, K. S. M., Don, A. G., Basiron, B., Jasmi, K. A., ... & Ahmad, R. (2018). Understanding Modern Learning Environment (MLE) in Big Data Era. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 13(05), 71-85.

- Istiningsih. (2020, Juni 11). *Learning Innovation in the Pandemic Period Covid-19* [Webinar]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://bit.ly/2ArhXDP>
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Kemendikbud. (2020a). *Bersama Hadapi Corona*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020b). *Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbud.
- Putri, G.S. (2020, Maret 12). *Who Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi*. Kompas. Retrieved from <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Purnamasari, D.M. (2020, Juni 17). *Update 17 Juni: Pasien Covid-19 Meninggal Capai 2.276 Orang*. Kompas Nasional. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/17/15592881/update-17-juni-pasien-covid-19-meninggal-dunia-capai-2276-orang>
- Kusnandi, K. (2019). Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep “Dare to Be Different”. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 132-144.
- Melhuish, E. C., Phan, M. B., Sylva, K., Sammons, P., Siraj-Blatchford, I., & Taggart, B. (2008). Effects of the home learning environment and preschool center experience upon literacy and numeracy development in early primary school. *Journal of Social Issues*, 64(1), 95-114.
- Mendikbud. (2020). *Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Selama Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta, Indonesia: Mendikbud.
- Mendikbud. (2013). *Peraturan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, Indonesia: Mendikbud.
- Miarso, Y. (2007). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. *Computer*. <https://doi.org/10.1038/Cddis.2011.1>
- Nawangsari, D. (2010). Urgensi Inovasi dalam Sistem Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 1(1).
- Panigrahi, R., Srivastava, P. R., & Sharma, D. (2018). Online learning: Adoption, continuance, and learning outcome— A review of literature. *International Journal of Information Management*, 43, 1-14.
- Rina, D. (2020). Pencegahan Penyebaran Virus Corona di Bandara Menggunakan Artificial Intelligence. *STRING (Satuan Tulisan Riset dan Inovasi Teknologi)*, 5(1), 94-100.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.

- Shi, H., Han, X., Jiang, N., Cao, Y., Alwalid, O., Gu, J., ... & Zheng, C. (2020). Radiological findings from 81 patients with COVID-19 pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *The Lancet Infectious Diseases*.
- Simanihuruk, L., Simarmata, J., Sudirman, A. Hasibuan, M.S., Safitri, M., Sulaiman, O.K., Ramadhani, R., dan Sahir, S.H. (2019). *E-Learning: Implementasi, Strategi, Dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudarsana, I. K., Lestari, N. G. A. M. Y., Wijaya, I. K. W. B., Krisdayanthi, A., Andayani, K. Y., Trisnadewi, K., ... & Kusumawati, N. A. (2020). *Covid-19: Perspektif Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sururi, A. (2017). Inovasi Kebijakan dalam Perspektif Administrasi Publik Menuju Terwujudnya Good Public Policy Governance.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34.
- Valeza, A. R. (2017). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Winingsih, E. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. April 2, 2020. *Poskita*. co: <https://poskita.co/2020/04/02/peran-orangtua-dalampembelajaran-jarak-jauh>.
- Yafie, E. (N.D.). *Learning Innovation For Early Childhood In The New Life, Universiti Teknologi Malaysia*.
- Yanti, F. A., Mundilarto, M. P., & Kuswanto, H. (2019). *Teori Dan Aplikasi Model Cooperative Research Project Based Learning di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Yaumi, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta. Prenadamedia Group.